

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Informal

a. Pengertian

Pendidikan informal merupakan salah satu jalur pendidikan yang berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan tidak terikat oleh struktur kelembagaan formal. Pendidikan informal terjadi melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, tradisi, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 13, pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pengertian ini menegaskan bahwa pendidikan informal memiliki legitimasi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, meskipun berlangsung di luar institusi sekolah.⁹

Rogers pada tahun 2005 menyebutkan bahwa pendidikan informal sering kali menjadi alat penting dalam pembentukan nilai-nilai budaya dan sosial di masyarakat, khususnya dalam komunitas tradisional yang masih mempertahankan warisan lokal. Pendidikan ini berlangsung dalam bentuk pelatihan keterampilan, kegiatan adat,

⁹ Indonesia, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.”

forum masyarakat, hingga kegiatan keagamaan yang bersifat turun-temurun.¹⁰

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, pendidikan informal dipahami sebagai proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman religius yang hidup di tengah masyarakat. Arifin menyatakan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sebagai ruang pendidikan yang paling awal dan paling berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian religius seseorang. Dengan demikian, pendidikan informal merupakan proses pendidikan yang bersifat alami, berkelanjutan, dan kontekstual, yang berperan penting dalam membentuk karakter, nilai moral, dan sikap keberagamaan individu.

b. Ciri-Ciri dan Bentuk

- 1) Tidak terikat oleh kurikulum tertulis dan struktur kelembagaan resmi.
- 2) Berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Tidak dibatasi oleh waktu, tempat, dan jenjang pendidikan.
- 4) Bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat.
- 5) Proses pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman, keteladanan, dan pembiasaan.¹¹

Bentuk-bentuk pendidikan informal sangat beragam, tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, pendidikan informal diwujudkan melalui pola asuh,

¹⁰ "Kontribusi Lifelong Learning Pada Pendidikan Vokasi... - Google Scholar," hal. 317, accessed September 17, 2025, <https://scholar.google.com/scholar?hl>

¹¹ Kusmiran Kusmiran et al., "Pendidikan Formal, Non Formal Dan Informal Dalam Desain Hadits Tarbawi," Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia 1, no. 2 (2022): hal. 490.

pembiasaan ibadah, penanaman nilai moral, serta keteladanan orang tua. Sementara dalam lingkungan masyarakat, pendidikan informal dapat berbentuk tradisi, ritual keagamaan, kegiatan sosial, musyawarah adat, dan interaksi antargenerasi. Dalam konteks komunitas Islam Kejawen, pendidikan informal terwujud dalam bentuk ritual adat, tradisi keagamaan lokal, komunikasi lisan, serta praktik keteladanan tokoh adat dan tokoh agama. Bentuk-bentuk ini berfungsi sebagai media pembelajaran nilai keislaman dan kearifan lokal secara kontekstual.

c. Tujuan dan Fungsi

Tujuan utama pendidikan informal adalah membentuk kepribadian individu agar mampu hidup selaras dengan nilai-nilai moral, agama, dan budaya masyarakatnya. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan pada hakikatnya bertujuan untuk menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.¹² Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pendidikan informal memiliki kedudukan sangat penting karena menjadi pondasi awal terbentuknya kepribadian religius. Menurut Zakiah Daradjat 1996, pendidikan agama Islam bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga proses penanaman nilai dan pembiasaan perilaku keagamaan dalam seluruh aspek kehidupan. Pendidikan Agama Islam sejatinya hidup dalam konteks sosial dan budaya masyarakat, di sinilah pendidikan informal menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam secara alami dan kontekstual.¹³ Pendidikan informal menjadi wahana pembentukan *akhlāq al-karīmah* melalui tradisi lokal, seperti

¹² Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," Jurnal Penelitian 11, no. 2 (2017): hal. 246.

¹³ "Ilmu Pendidikan Islam / Zakiah Daradjat," DPK Kepri, hal. 170, accessed November 3, 2025, <https://dpk.kepriprov.go.id/opac/detail/jbw1v>.

pengajian, doa bersama, dan gotong royong bernuansa spiritual. Dalam konteks komunitas Islam Kejawen, kegiatan seperti *selametan*, *nyadran*, atau *tahlilan* mengandung unsur *ta'dīb* (pembiasaan moral) dan *ta'lim* (transfer nilai keislaman), meskipun dikemas dalam bentuk budaya lokal.

Dengan demikian, pendidikan informal dalam komunitas Islam Kejawen dapat dipandang sebagai manifestasi pendidikan agama Islam berbasis budaya, yaitu bentuk pendidikan yang berakar pada nilai-nilai lokal namun tetap berlandaskan pada prinsip ketauhidan. Dalam konteks pelestarian budaya, pendidikan informal menjadi sarana penting untuk mentransmisikan nilai-nilai, norma, dan kearifan lokal dari generasi ke generasi. Proses ini biasanya dilakukan melalui praktik langsung, komunikasi lisan, serta partisipasi dalam aktivitas komunitas seperti upacara adat, pengajian tradisional, atau forum masyarakat.

d. Peran Keluarga dan Masyarakat dalam Pendidikan Informal

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan informal pertama dan utama. Langgulus mengemukakan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai dasar agama, moral, dan sosial melalui keteladanan orang tua.¹⁴ Dalam Pendidikan Agama Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama yang membentuk sikap keberagamaan anak melalui pembiasaan ibadah dan penanaman akhlak sejak dini. Selain keluarga, masyarakat juga berperan penting dalam pendidikan informal. Soekanto menyatakan bahwa masyarakat merupakan

¹⁴ Hasan Langgulus, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Dewan Bahasa dan Pustaka, 1991), hal. 74-75.

sistem sosial yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap individu melalui norma, nilai, dan interaksi sosial.¹⁵

Tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama berfungsi sebagai agen pendidikan informal yang memiliki otoritas moral dan sosial. Keteladanan dan keterlibatan mereka dalam kehidupan masyarakat menjadi faktor utama dalam proses pewarisan nilai dan regenerasi komunitas, termasuk dalam komunitas Islam Kejawan Bonokeling.

2. Regenerasi dalam Komunitas Keagamaan

a. Pengertian

Regenerasi dalam komunitas keagamaan merupakan proses pewarisan nilai, peran sosial, identitas, serta praktik keagamaan dari satu generasi ke generasi berikutnya secara berkelanjutan. Regenerasi tidak hanya dimaknai sebagai pergantian biologis antargenerasi, tetapi juga sebagai proses sosial dan kultural yang memastikan keberlanjutan eksistensi suatu komunitas. Menurut Mannheim, regenerasi merupakan bagian dari dinamika sosial yang memungkinkan suatu kelompok mempertahankan nilai, norma, dan struktur sosialnya melalui proses sosialisasi generasi muda.¹⁶ Regenerasi menjadi mekanisme penting agar komunitas tidak mengalami disorientasi nilai di tengah perubahan sosial.

Dalam perspektif pendidikan berbasis komunitas, regenerasi dipahami sebagai hasil dari proses pendidikan yang berlangsung di dalam komunitas itu sendiri. Tilaar menyatakan bahwa pendidikan berbasis komunitas menempatkan masyarakat sebagai subjek

¹⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, 2012, hal. 115-116, <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=52556&lokasi=lokal>.

¹⁶ Karl Mannheim, *Essays on the Sociology of Knowledge* (Routledge, 2013), hal. 286-287, <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781315005058/essays-sociology-knowledge-karl-mannheim>.

pendidikan yang bertanggung jawab terhadap keberlanjutan nilai dan identitas sosialnya.¹⁷ Sementara itu, dalam konteks komunitas keagamaan, regenerasi mencakup pewarisan ajaran agama, tradisi keagamaan, peran kepemimpinan, serta otoritas simbolik dan spiritual. Geertz menjelaskan bahwa agama dalam komunitas tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem simbol yang diwariskan melalui praktik budaya dan ritual kolektif.¹⁸ Dengan demikian, teori regenerasi dalam komunitas keagamaan merupakan integrasi antara pendidikan berbasis komunitas dan regenerasi sosial-kultural yang menekankan proses pewarisan nilai agama dan budaya secara berkelanjutan melalui mekanisme pendidikan informal dan praktik sosial.

b. Urgensi Regenerasi dalam Komunitas Keagamaan

Regenerasi memiliki urgensi yang tinggi dalam menjaga keberlanjutan komunitas keagamaan, terutama di tengah arus modernisasi, globalisasi, dan perubahan nilai sosial. Tanpa regenerasi yang efektif, komunitas keagamaan berpotensi mengalami krisis identitas, melemahnya otoritas nilai, serta terputusnya pewarisan tradisi dan ajaran agama. Menurut Berger dan Luckmann, realitas sosial, termasuk realitas keagamaan, hanya dapat bertahan apabila terus direproduksi dan dilegitimasi melalui proses sosialisasi antar generasi.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa regenerasi bukan sekadar kebutuhan demografis, tetapi kebutuhan sosiologis dan kultural.

¹⁷ Henry Alexis Rudolf Tilaar and Mukhlis, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia* (Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 134.

¹⁸ Clifford Geertz, *"The Interpretation of Cultures New York,"* NY: Basic Books, 1973, hal. 89-90.

¹⁹ Peter Berger and Thomas Luckmann, *"The Social Construction of Reality,"* in *Social Theory Re-Wired* (Routledge, 2023), hal. 154-155, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781003320609-11/social-construction-reality-peter-berger-thomas-luckmann>.

Dalam konteks pendidikan berbasis komunitas, regenerasi menjadi indikator keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung di dalam komunitas. Tilaar menegaskan bahwa komunitas yang mampu meregenerasi nilai dan kepemimpinan menunjukkan adanya sistem pendidikan sosial yang hidup dan berfungsi.²⁰

Bagi komunitas keagamaan, regenerasi juga berfungsi sebagai sarana pelestarian ajaran agama yang kontekstual. Nilai-nilai keagamaan tidak diwariskan secara kaku, tetapi melalui adaptasi yang tetap menjaga substansi ajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa kebudayaan hanya dapat bertahan apabila mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan inti nilainya.²¹ Oleh karena itu, regenerasi dalam komunitas keagamaan menjadi kunci keberlanjutan nilai agama, budaya, dan identitas sosial.

c. Proses Regenerasi dalam Komunitas Keagamaan

Proses regenerasi dalam komunitas keagamaan berlangsung melalui mekanisme pendidikan sosial dan kultural yang bersifat informal dan partisipatif. Proses ini tidak selalu terstruktur secara formal, tetapi berlangsung melalui interaksi sehari-hari dan keterlibatan generasi muda dalam kehidupan komunitas. Pendidikan berbasis komunitas berperan penting dalam proses ini. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan komunitas bekerja melalui prinsip partisipasi, kebersamaan, dan pemberdayaan anggota komunitas, sehingga generasi muda tidak hanya menjadi penerima nilai, tetapi juga pelaku aktif dalam kehidupan komunitas.²² Dalam komunitas

²⁰ Tilaar and Mukhlis, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, hal. 137.

²¹ Koentjaraningrat Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," *Rineka Cipta: Jakarta* 144 (2009): hal. 150-151.

²² Tilaar and Mukhlis, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, hal. 140.

keagamaan tradisional, proses regenerasi juga diperkuat oleh keteladanan tokoh agama dan tokoh adat. Keteladanan ini menjadi media utama internalisasi nilai dan pembentukan identitas religius generasi muda.

d. Pola Regenerasi dalam Komunitas Keagamaan

Pola regenerasi dalam komunitas keagamaan dapat berlangsung dalam beberapa bentuk, tergantung pada karakteristik komunitas dan sistem nilai yang dianut. Menurut Koentjaraningrat, pola regenerasi budaya umumnya berlangsung melalui pewarisan tradisi, sistem simbol, dan struktur sosial secara turun-temurun.²³ Regenerasi berbasis keteladanan, yaitu pewarisan nilai melalui contoh nyata tokoh agama dan tokoh adat.

Geertz menegaskan bahwa pola regenerasi dalam komunitas keagamaan bersifat simbolik dan kultural, di mana makna agama diwariskan melalui praktik dan simbol yang hidup dalam masyarakat.²⁴ Pola-pola tersebut menunjukkan bahwa regenerasi dalam komunitas keagamaan tidak bersifat instan, melainkan berlangsung secara gradual dan berkelanjutan melalui pendidikan berbasis komunitas.

3. Islam Kejawaen

a. Pengertian dan Sejarah

Islam Kejawaen merupakan bentuk ekspresi keberagaman Islam yang berkembang di Jawa melalui proses dialog dan akulturasi dengan budaya lokal. Islam Kejawaen tidak hadir sebagai Islam yang terpisah dari ajaran pokok Islam, melainkan sebagai bentuk praksis Islam yang terinternalisasi dalam simbol, tradisi, dan sistem nilai

²³ Koentjaraningrat, "Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT," hal. 158.

²⁴ Geertz, "The Interpretation of Cultures New York," hal. 91.

budaya Jawa. Kejawen merujuk pada kumpulan praktik, nilai, ritual, dan filosofi kebudayaan Jawa yang mengandung unsur spiritual dan adat, ketika unsur-unsur ini berpadu dengan ajaran Islam, munculah fenomena yang sering disebut Islam Kejawen sebuah bentuk akulturasi antara Islam dan budaya Jawa lokal.²⁵ Istilah Islam Kejawen merujuk pada bentuk keberagamaan masyarakat Jawa yang menggabungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal Jawa. Ia dianggap sebagai hasil sinkretisme atau akulturasi antara Islam normatif dengan budaya Jawa, termasuk sistem kepercayaan, adat, dan filosofi hidup masyarakat. Koentjaraningrat menyebut Kejawen sebagai “agama Jawa” yang memiliki corak mistis, tradisional, dan berakar pada budaya pra-Islam yang kemudian dilebur dengan nilai Islam.²⁶ Geertz dalam *The Religion of Java*, membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga varian keagamaan: santri, abangan, dan priyayi. Islam Kejawen umumnya dikaitkan dengan kelompok abangan yang mempraktikkan Islam bercorak tradisi lokal.²⁷

Sejarah Islam Kejawen berakar dari proses islamisasi di Jawa abad ke-15 hingga ke-17 melalui dakwah Wali Songo. Proses ini bersifat kultural bukan konfrontatif. Islam tidak menghapus tradisi lama, melainkan memberi makna baru terhadap simbol dan ritual lokal.²⁸

b. Karakteristik dan Ajaran Islam Kejawen

Karakteristik utama Islam Kejawen meliputi sinkretisme ritual yaitu praktik ibadah islam (*ṣalāt*, *puasa*, *do‘ā*) sering

²⁵ Lc Alfa Syahriar dan M. Sy, *Fikih Kejawen* (Unisnu Press, 2021), hal. 19.

²⁶ Muhammad Idrus, “Makna Agama Dan Budaya Bagi Orang Jawa,” *Unisia* 30, no. 66 (2007): hal. 395, <https://journal.uui.ac.id/Unisia/article/view/2683>.

²⁷ Clifford Geertz, *The Religion of Java* (Chicago and London: The University of Chicago Press, 1960, Dan Clifford Geertz, “,” *The Javanese Kijaji: the Changing Role of Cultural Broker*,” Dalam *Comparative Studies in Society and History* 2 (1960): hal. 6.

²⁸ N. Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia* (N. Cholis, Trans.), Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001, hal. 34.

dipadukan dengan ritual lokal, misalnya slametan, tahlilan, atau upacara adat. Kegiatan ritual unggahan atau sadran di Pekuncen adalah bentuk akulturasi Islam dengan adat, dilakukan sebagai persiapan memasuki Ramadan sekaligus penghormatan leluhur.²⁹ Orientasi Mistis dan Simbolis, Islam Kejawen menekankan ngelmu kebatinan atau pencarian makna spiritual batiniah, lebih dari sekadar praktik syariat formal. Islam Kejawen tidak berhenti pada formalitas ibadah, tetapi menekankan harmoni dan kedekatan dengan Tuhan melalui laku batin.³⁰ nilai sosial kebersamaan (*Guyub Rukun*), Ritual kolektif seperti udunan (iuran bersama) memperkuat solidaritas sosial. Sifat guyub rukun itu dilestarikan melalui aktivitas gotong royong dalam penyelenggaraan ritual adat.³¹

c. Islam Kejawen dalam Perspektif Islam dan Budaya Lokal

Islam Kejawen mengandung potensi besar dalam menanamkan nilai *ukhuwah insaniyah* (persaudaraan kemanusiaan) dan *ukhuwah wathaniyah* (kebangsaan). Ritual adat yang dilakukan bukan semata-mata budaya, tetapi berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai ketuhanan, penghormatan terhadap ciptaan, dan rasa syukur kepada Allah. Dalam perspektif pendidikan Islam, hal ini dapat dipandang sebagai bagian dari pendidikan karakter Islami berbasis kearifan lokal (*local wisdom-based Islamic education*). Dengan demikian, mempelajari Islam Kejawen dalam konteks pendidikan agama Islam bukan untuk menilai “benar atau salah” secara teologis, melainkan untuk memahami bagaimana nilai-

²⁹ N. Mulder, “*Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia* (N. Cholis, Trans.),” Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2001, hal. 23.

³⁰ Mulder, “*Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia* (N. Cholis, Trans.),” 2001, hal. 36.

³¹ Bambang H. Suta Purwana et al., *Sistem Religi Komunitas Adat Bonokeling, Di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas* (Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta, 2015), hal. 77, <https://core.ac.uk/download/pdf/227143710.pdf>.

nilai Islam dapat dihidupkan melalui budaya lokal sebagai media pendidikan moral dan spiritual.

Dalam konteks Desa Pekuncen dan komunitas Bonokeling, Kejawen muncul sebagai sistem religi-sosial yang diinternalisasi turun-temurun dan berinteraksi intens dengan praktik Islam santri/masyarakat setempat. Studi kasus lokal menunjukkan inklusivitas, pluralitas praktik, serta relevansi adat dalam ritual seperti pernikahan dan trah.

4. Pendidikan Informal dalam Perspektif Budaya dan Agama

a. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis budaya lokal merupakan pendekatan pendidikan yang menjadikan nilai, tradisi, dan praktik budaya masyarakat sebagai sumber belajar dan media pendidikan. Pendidikan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan budaya sekaligus membentuk identitas dan karakter peserta didik sesuai dengan konteks sosialnya. Tilaar menjelaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal menempatkan kebudayaan sebagai landasan utama proses pendidikan, karena budaya mengandung sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang hidup dalam masyarakat.³² Pendidikan tidak dapat dilepaskan dari budaya, sebab keduanya saling mempengaruhi dan membentuk kepribadian individu.

Koentjaraningrat menegaskan bahwa kebudayaan memiliki fungsi edukatif, yaitu sebagai sarana pewarisan nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya.³³ Dalam konteks ini, tradisi dan adat istiadat berfungsi sebagai wahana pendidikan informal yang efektif karena dijalankan secara berulang dan bermakna. Pendidikan berbasis budaya lokal berlangsung terutama

³² Tilaar and Mukhlis, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, hal. 98-99.

³³ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT,"* hal. 144.

dalam jalur pendidikan informal, karena prosesnya terjadi secara alamiah melalui interaksi sosial, praktik tradisi, dan keterlibatan anggota masyarakat dalam kehidupan budaya. Dalam komunitas Islam Kejawen, pendidikan berbasis budaya lokal tampak dalam ritual adat, tradisi keagamaan, serta nilai-nilai etika Jawa yang diwariskan secara turun-temurun.

b. Pendidikan Informal dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam perspektif Pendidikan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses pengajaran formal di lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang berlangsung sepanjang hayat. Pendidikan Islam mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sosial. Pendidikan Islam merupakan usaha sadar untuk membimbing manusia agar berkembang sesuai dengan ajaran Islam melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman hidup. Proses tersebut sebagian besar berlangsung dalam jalur pendidikan informal, terutama dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.³⁴

Langgulung menegaskan bahwa pendidikan informal dalam Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tauhid, akhlak, dan kesadaran beragama, karena pendidikan ini berlangsung secara alami dan berkesinambungan.³⁵ Pendidikan informal dalam Islam menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wid*), dan internalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan informal dalam perspektif Pendidikan Islam berfungsi sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian muslim,

³⁴ M. Pd I. Nurlaila, "*Ilmu Pendidikan Islam*," UIN Raden Fatah, 2017, hal. 6, <https://repository.radenfatah.ac.id/19210/1/Buku%20IPI.pdf>.

³⁵ Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, hal. 71.

sebelum individu memperoleh pendidikan formal yang bersifat sistematis dan terstruktur.

c. Internalisasi Nilai Keagamaan melalui Tradisi dan Ritual

Internalisasi nilai keagamaan merupakan proses penanaman nilai-nilai agama ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilaku hidup. Proses internalisasi ini dalam pendidikan informal sering berlangsung melalui tradisi dan ritual keagamaan yang dijalankan secara kolektif. Geertz menjelaskan bahwa ritual keagamaan berfungsi sebagai sistem simbol yang mentransmisikan nilai-nilai religius dan makna kehidupan kepada anggota masyarakat.³⁶ Melalui ritual, nilai agama tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dialami dan dihayati secara langsung.

Dalam perspektif pendidikan Islam, ritual dan tradisi berfungsi sebagai media pembelajaran nilai-nilai keislaman. Internalisasi nilai agama akan lebih efektif apabila dilakukan melalui pengalaman religius dan pembiasaan sosial, bukan hanya melalui pengajaran kognitif.³⁷

Tradisi dan ritual keagamaan dalam masyarakat berfungsi sebagai sarana:

- 1) Penanaman nilai spiritual dan ketauhidan
- 2) Pembentukan akhlak dan etika sosial
- 3) Penguatan identitas keagamaan dan budaya
- 4) Pewarisan nilai antar generasi

Dalam konteks Islam Kejawen, ritual adat dan tradisi keagamaan berperan sebagai media pendidikan informal yang

³⁶ Geertz, *"The Interpretation of Cultures New York,"* hal. 91-92.

³⁷ Muhammad Aji Nugroho and Khoiriyatun Ni'mah, *"Konsep Pendidikan Islam Berwawasan Kerukunan Pada Masyarakat Multikultural," Millah: Journal of Religious Studies*, 2018, hal. 342.

mengintegrasikan nilai Islam dan budaya lokal. Proses internalisasi nilai berlangsung melalui keterlibatan aktif anggota komunitas, khususnya generasi muda, dalam praktik ritual yang sarat makna simbolik dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan informal dalam perspektif budaya dan agama menjadi landasan penting dalam memahami bagaimana nilai-nilai keagamaan diwariskan dan direproduksi dalam komunitas Islam Kejawan secara berkelanjutan.

5. Pendidikan Informal Sebagai Upaya Regenerasi Komunitas Islam Kejawan

a. Peran Pendidikan Informal dalam Regenerasi Komunitas Islam Kejawan

Pendidikan informal memiliki peran strategis dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawan, terutama dalam menjaga keberlanjutan nilai keagamaan, budaya, dan identitas komunitas. Regenerasi dalam komunitas Islam Kejawan tidak berlangsung melalui mekanisme pendidikan formal, melainkan melalui proses pendidikan sosial dan kultural yang hidup dalam keseharian masyarakat. Menurut Tilaar, pendidikan berbasis komunitas yang berlangsung secara informal berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai dan pembentukan identitas kolektif masyarakat.³⁸ Dalam komunitas keagamaan tradisional, pendidikan informal menjadi media utama dalam mentransmisikan nilai religius dan budaya kepada generasi muda.

Dalam konteks Islam Kejawan, pendidikan informal berperan sebagai wahana internalisasi nilai keislaman yang terintegrasi dengan tradisi Jawa. Geertz menjelaskan bahwa praktik keagamaan masyarakat Jawa diwariskan melalui simbol, ritual, dan tradisi yang dijalankan secara kolektif, sehingga membentuk pola

³⁸ Tilaar and Mukhlis, *Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia*, hal. 140.

keberagamaan yang khas.³⁹ Dengan demikian, pendidikan informal tidak hanya berfungsi sebagai proses pembelajaran nilai, tetapi juga sebagai mekanisme regenerasi sosial dan kultural yang memastikan keberlangsungan komunitas Islam Kejawen di tengah perubahan zaman.

b. Model Pendidikan Informal dalam Komunitas Islam Kejawen

Model pendidikan informal dalam komunitas Islam Kejawen bersifat kontekstual dan berbasis tradisi. Pendidikan tidak disampaikan melalui kurikulum tertulis, melainkan melalui praktik sosial dan keagamaan yang dijalankan secara berulang dan bermakna. Koentjaraningrat menyatakan bahwa pewarisan budaya dalam masyarakat tradisional berlangsung melalui proses imitasi, pembiasaan, dan partisipasi aktif anggota komunitas dalam tradisi dan ritus sosial.⁴⁰ Model ini juga berlaku dalam komunitas Islam Kejawen.

Secara umum, model pendidikan informal dalam komunitas Islam Kejawen meliputi:

- 1) Model keteladanan, yaitu pewarisan nilai melalui contoh nyata tokoh adat dan tokoh agama
- 2) Model partisipatif, yaitu pelibatan generasi muda dalam ritual adat dan kegiatan keagamaan
- 3) Model komunikasi lisan, melalui nasihat, petuah, dan dialog antargenerasi
- 4) Model pembiasaan religius, melalui praktik ritual dan tradisi yang dilakukan secara berkelanjutan

³⁹ Geertz, *"The Religion of Java"* (Chicago and London,) hal. 89.

⁴⁰ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT,"* hal. 158-159.

Mulder menjelaskan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam Kejawen lebih menekankan pengalaman batin dan laku hidup dibandingkan pengajaran verbal.⁴¹ Hal ini menunjukkan bahwa model pendidikan informal Islam Kejawen bersifat praksis dan simbolik.

c. Tantangan dan Peluang Regenerasi Komunitas Islam Kejawen

Regenerasi komunitas Islam Kejawen menghadapi berbagai tantangan seiring dengan perkembangan modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda. Salah satu tantangan utama adalah melemahnya minat generasi muda terhadap tradisi adat dan ritual keagamaan yang dianggap kurang relevan dengan kehidupan modern. Berger dan Luckmann menyatakan bahwa perubahan struktur sosial dan arus modernisasi dapat menyebabkan terjadinya disrupsi dalam proses pewarisan nilai tradisional apabila tidak diimbangi dengan proses sosialisasi yang adaptif.⁴²

Selain itu, tantangan juga muncul dari adanya perbedaan pandangan keagamaan antara Islam normatif formal dan Islam kultural, yang berpotensi memunculkan stigma terhadap praktik Islam Kejawen. Namun demikian, regenerasi komunitas Islam Kejawen juga memiliki peluang besar. Koentjaraningrat menegaskan bahwa budaya lokal memiliki daya lenting (cultural resilience) yang memungkinkan tradisi bertahan melalui adaptasi terhadap perubahan sosial.⁴³

Peluang regenerasi komunitas Islam Kejawen antara lain:

- 1) Pendidikan informal yang fleksibel dan adaptif terhadap perubahan zaman

⁴¹ Mulder, *"Mistisisme Jawa Ideologi Di Indonesia (N. Cholis, Trans.),"* 2001, hal. 52-53.

⁴² Berger and Luckmann, *"The Social Construction of Reality,"* hal. 158.

⁴³ Koentjaraningrat, *"Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi PT,"* hal. 151.

- 2) Kuatnya peran tokoh adat dan tokoh agama sebagai agen regenerasi
- 3) Tradisi dan ritual yang memiliki makna simbolik dan edukatif
- 4) Potensi integrasi nilai Islam Kejawen dengan pendidikan agama formal

Dengan memanfaatkan peluang tersebut, pendidikan informal dapat berfungsi sebagai strategi regenerasi yang efektif dalam menjaga keberlanjutan komunitas Islam Kejawen secara sosial, kultural, dan religius.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka, peneliti mencoba mengkaji penelitian terdahulu yang terkait dan cukup relevan dengan penelitian yang ditulis penulis. Khususnya yang terkait dengan Pendidikan Informal dan Islam Kejawen di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang kabupaten Banyumas. Adapun penelitian terdahulu yang akan dibahas dalam kajian ini terkait Pendidikan Informal Islam Kejawen di desa Pekuncen kecamatan Jatilawang Kabupaten Banyumas ini diantaranya :

1. Ni Nyoman Putri Nursanti dkk, 2020 dalam jurnal Paedagogy yang berjudul: Pendidikan Informal sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali).⁴⁴

Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan informal melalui ritual adat, seperti materuna nyoman dan madaha, menjadi sarana utama dalam melestarikan praktik perkawinan endogami. Generasi muda dikenalkan pada etika, norma sosial, dan adat istiadat melalui mekanisme enkulturasi yang berlangsung sejak remaja. Fokus utama

⁴⁴ Ni Nyoman Putri Nursanti et al., "Pendidikan Informal Sebagai Upaya Pelestarian Perkawinan Endogami (Studi Kasus Di Desa Adat Tenganan Pegringsingan, Bali)," Jurnal Paedagogy 10, no. 3 (2023): 733–45.

penelitian ini adalah peran pendidikan informal dalam membentuk nilai sosial masyarakat, baik berupa toleransi maupun pelestarian tradisi adat. Namun, penelitian tersebut belum menyentuh persoalan regenerasi komunitas keagamaan sinkretik seperti Islam Kejawen.

2. Ali Imron dkk, 2023 dalam *Journal of Islamic Religious Education* yang berjudul *Kejawen dalam Pandangan Islam*.⁴⁵

Hasil penelitian menegaskan bahwa Kejawen mencakup adat, nilai, dan praktik spiritual Jawa yang bersifat sinkretik. Meski ada pengaruh kuat Islam, unsur animisme dan Hindu-Buddha tetap melekat. Penelitian ini menyoroti sisi filosofis Kejawen serta pandangan Islam terhadap praktik yang dianggap syirik. Fokus utama penelitian ini adalah pandangan Islam terhadap praktik Kejawen serta sisi filosofisnya, bukan pada proses regenerasi atau peran pendidikan informal dalam komunitas adat.

3. Wita Widyandini dkk, 2019 dalam jurnal *Kajian Islam dan Budaya* yang berjudul *Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling*.⁴⁶

Penelitian ini menjelaskan ritual keagamaan Bonokeling di Desa Pekuncen, Banyumas, serta pengaruhnya terhadap tata spasial pemukiman. Hasilnya menegaskan bahwa ritual keagamaan merupakan pusat aktivitas masyarakat Bonokeling dan menjadi identitas kultural mereka.

⁴⁵ Ali Imron et al., "Kejawen Dalam Pandangan Islam," *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 7, no. 1 (2023): 71–81.

⁴⁶ Wita Widyandini, "Ritual Islam Kejawen Anak Putu Ki Bonokeling," *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya* 11, no. 2 (2013): 191–200.

4. Sulaiman 2020 dalam *Journal of Social Science and Religion* yang berjudul *Islam Aboge: Pelestarian Nilai-Nilai Lama di Tengah Perubahan Sosial*.⁴⁷

Hasil penelitian menunjukkan adanya dua strategi adaptasi komunitas Islam Aboge, yaitu adaptasi konservatif (melalui sistem kekeluargaan dan jaringan sosial) dan resistensi (bersikap toleran terhadap perubahan luar).

5. Sindi Cantika Trivitama 2022 dalam skripsinya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto berjudul *Eksistensi Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kejawen Bonokeling di Tengah Arus Modernisasi*.⁴⁸

Penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian budaya Bonokeling berlangsung melalui enkulturasi sejak dini, sosialisasi adat dalam forum kasepuhan, serta komunikasi antargenerasi seperti *gendhu-gendhu* rasa dan *ngendong*. Proses ini menekankan pada transmisi simbol, nilai, dan praktik adat untuk mempertahankan identitas komunitas.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa, penelitian terdahulu tentang pendidikan informal menekankan perannya dalam melestarikan perkawinan endogami (Nursanti dkk.), tetapi belum mengaitkannya dengan komunitas sinkretik Islam Kejawen. Penelitian tentang Islam Kejawen (Imron dkk.) menyoroti filosofi dan pandangan Islam terhadap Kejawen, tetapi tidak membahas pewarisan nilai budaya kepada generasi muda. Penelitian tentang Komunitas Bonokeling di Pekuncen (Widyandini dkk., Sulaiman, dan Trivitama) berfokus pada ritual, adaptasi sosial, serta pelestarian kearifan lokal. Namun, kajian mengenai regenerasi melalui pendidikan informal sebagai mekanisme transmisi nilai masih belum ada. Fokus utama penelitian-penelitian di atas adalah praktik

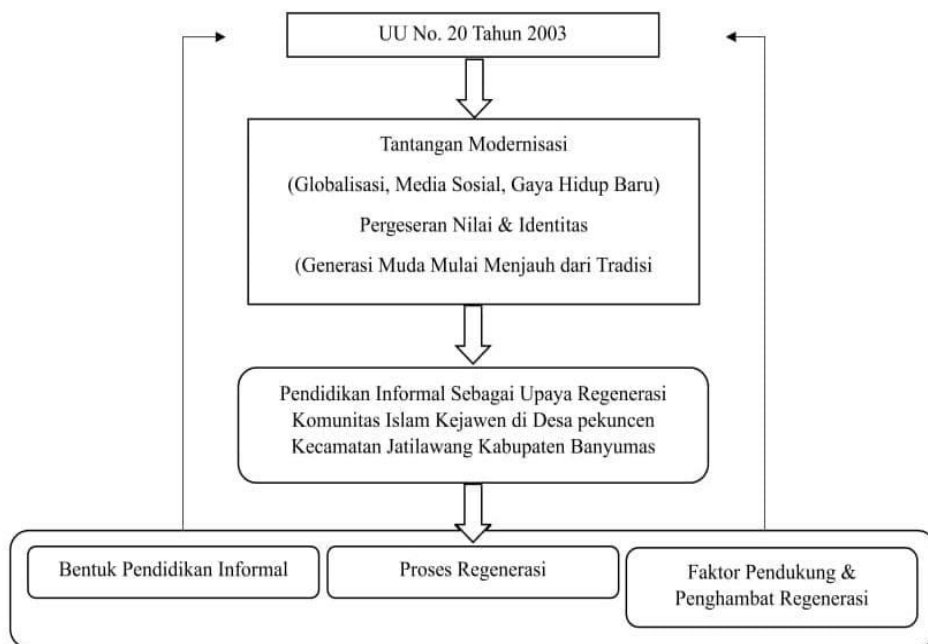
⁴⁷ Sulaiman Sulaiman, "*Islam Aboge Pelestarian Nilai-Nilai Lama Di Tengah Perubahan Sosial*," *Analisa Journal of Social Science and Religion* 20, no. 1 (2013): 1–12.

⁴⁸ Sindi Cantika Trivitama, "*Melestarikan Kearifan Lokal pada Komunitas Adat Kejawen Bonokeling*," *Promedia (Public Relation dan Media Komunikasi)* 11, no. 1 (2025), <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/kom/article/view/8280>.

ritual, adaptasi sosial, dan pelestarian kearifan lokal komunitas Bonokeling di Pekuncen. Namun, penelitian tersebut belum secara spesifik membahas peran pendidikan nonformal/informal dalam konteks regenerasi nilai-nilai Islam Kejawaen, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi.

Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari penelitian terdahulu dan memiliki kebaruan yaitu memusatkan perhatian pada bentuk pendidikan Informal Komunitas Islam Kejawaen Bonokeling di Desa Pekuncen dan juga proses regenerasinya. Fokus ini memberikan perspektif baru yang belum dibahas secara mendalam dalam literatur sebelumnya.

C. Kerangka Berfikir



(Gambar 1: Bagan Kerangka Berfikir)

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari landasan normatif berupa Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan informal merupakan salah

satu jalur pendidikan yang sah dan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan nilai kehidupan masyarakat.

Berdasarkan landasan tersebut, penelitian ini mengidentifikasi permasalahan utama, yaitu melemahnya proses regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen akibat perubahan sosial, modernisasi, dan pergeseran minat generasi muda terhadap tradisi adat dan keagamaan.

Permasalahan tersebut kemudian dirumuskan ke dalam judul penelitian, yang menempatkan pendidikan informal sebagai fokus utama dalam upaya regenerasi komunitas Islam Kejawen. Pendidikan informal dipandang sebagai mekanisme yang paling relevan karena selama ini proses pewarisan nilai dalam komunitas Islam Kejawen berlangsung di luar pendidikan formal.

Selanjutnya, penelitian memetakan bentuk-bentuk pendidikan informal yang dijalankan dalam komunitas Islam Kejawen, seperti pendidikan dalam keluarga, tradisi dan ritual adat, keteladanan tokoh adat dan tokoh agama, serta interaksi sosial antargenerasi. Bentuk-bentuk pendidikan informal tersebut menjadi media utama dalam proses pembelajaran nilai keagamaan dan budaya.

Bentuk pendidikan informal tersebut kemudian dianalisis dalam kaitannya dengan proses regenerasi komunitas, yang meliputi pewarisan nilai keislaman, internalisasi nilai budaya dan spiritual, pelibatan generasi muda, serta pembentukan identitas komunitas Islam Kejawen.

Pada tahap akhir, penelitian mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam proses regenerasi komunitas Islam Kejawen, guna memahami dinamika yang memengaruhi keberhasilan atau hambatan pendidikan informal sebagai sarana regenerasi.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terlihat bahwa pendidikan informal memainkan peranan penting dalam menjaga kesinambungan nilai budaya dan spiritual dalam komunitas Islam Kejawen. Pendidikan informal bukan hanya ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sarana pembentukan karakter, solidaritas, dan identitas kolektif. Oleh karena itu, pada Bab III peneliti akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap bentuk, proses, serta faktor pendukung dan penghambat regenerasi komunitas Islam Kejawen di Desa Pekuncen.

